

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hortikultura merupakan salah satu sektor pertanian yang memiliki berbagai jenis komoditas dan juga sektor yang dibutuhkan masyarakat secara langsung (Josine et al., 2018). Oleh karena itu, produk pertanian hortikultura perlu dikembangkan dengan tujuan untuk memenuhi permintaan konsumen yang semakin meningkat dan juga karena berpotensi meningkatkan pendapatan (Gestaparwati & Nugraheni, 2021). Salah satu komoditas unggulan dalam sektor hortikultura menurut Direktur Jenderal Hortikultura (2019) yaitu komoditas tanaman cabai.

Cabai termasuk salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi, karena perannya yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan domestik sebagai komoditas industri dan ekspor (Hanum, 2023). Adapun salah satu jenis cabai yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat yaitu cabai rawit. Cabai rawit merupakan tanaman hortikultura yang banyak digunakan oleh masyarakat sebagai penghangat badan dan penyedap makanan (Hidayat et al., 2022). Kebutuhan akan cabai rawit sendiri mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, karena semakin beragamnya makanan masyarakat Indonesia yang menggunakan cabai rawit sebagai salah satu bahan utama masakan. (Purnama et al., 2021).

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan tanaman sayuran yang berasal dari daerah Benua Amerika, yang menyebar ke seluruh dunia (Nalla et al., 2023). Dalam pemanfaatannya, cabai rawit digunakan untuk banyak hal, seperti bumbu masak, sayuran, asinan, dan obat tradisional. Hal ini karena banyaknya nutrisi yang terkandung dalam cabai rawit yang bermanfaat untuk kesehatan, di antaranya protein, gula, serat, lemak, vitamin A, vitamin B6, vitamin C, zat besi, magnesium, kalium, air dan *capsaicin* yang juga membuat cabai rawit terasa pedas di mulut (Villa-Rivera & Ochoa-Alejo, 2020). Selain itu cabai rawit juga dibutuhkan untuk keperluan ekspor, dimana Indonesia mengeksport cabai rawit dalam bentuk segar dan serbuk, di antaranya ke Singapura, Hongkong, China, Jepang, dan lain-lain. Hal-hal inilah yang menjadikan cabai rawit sebagai salah satu komoditi yang diunggulkan secara nasional (Arti & Demmallino, 2023).

Sentra produksi cabai rawit di Indonesia sendiri masih terkonsentrasi di Pulau Jawa, sedangkan konsumen cabai rawit tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Purnama et al., 2021). Salah satu provinsi yang menjadi produsen cabai rawit terbesar yaitu Sulawesi Selatan, yang menyebar di beberapa daerah, yaitu Kabupaten Gowa, Bantaeng, Jeneponto, dan Takalar (Hidayat et al., 2022).

Kabupaten Takalar sebagai salah satu daerah pengembangan hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan yang secara geografis masih mempunyai areal lahan pertanian yang cukup luas untuk dimanfaatkan. Komoditas cabai rawit banyak diusahakan di beberapa daerah.

**Tabel 1.** Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Cabai Rawit di Kabupaten Takalar

| Tahun        | Luas Panen (Ha) | Produksi (Ton)  | Produktivitas (Ton/Ha) |
|--------------|-----------------|-----------------|------------------------|
| 2017         | 607             | 2.514           | 8,58                   |
| 2018         | 549             | 2.203           | 4,01                   |
| 2019         | 186             | 871             | 2,59                   |
| 2020         | 336             | 4.299           | 12,79                  |
| 2021         | 314,6           | 1.885,2         | 5,99                   |
| 2022         | 167,3           | 640             | 3,8                    |
| <b>Total</b> | <b>2519,9</b>   | <b>12.412,2</b> | <b>37,76</b>           |

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar, 2023*

Berdasarkan Tabel 1, secara keseluruhan dapat diamati bahwa produksi cabai rawit di Kabupaten Takalar menunjukkan fluktuasi yang signifikan selama periode 2017-2022, dengan puncak produksi terjadi pada tahun 2020. Terjadinya penurunan pada 2 tahun setelahnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perubahan iklim, serangan hama, atau masalah manajemen pertanian (Hidayat et al., 2022). Salah satu wilayah penghasil cabai rawit terbesar di Kabupaten Takalar yaitu Kecamatan Sanrobone.

**Tabel 2.** Luas Panen Cabai Rawit Menurut Kecamatan di Kabupaten Takalar Tahun 2023

| Kecamatan             | Luas Panen (Ha) | Produksi (Ton) |
|-----------------------|-----------------|----------------|
| Sanrobone             | 67              | 277            |
| Mangarabombang        | 52              | 280            |
| Pattallassang         | 35              | 394            |
| Galesong              | 23              | 69,2           |
| Galesong Selatan      | 14              | 44,3           |
| Polombangkeng Selatan | 7,7             | 23,1           |
| Polombangkeng Utara   | 2               | 9,2            |
| Galesong Utara        | -               | -              |
| Mappakasunggu         | -               | -              |
| Kep. Tanakeke         | -               | -              |
| <b>Total</b>          | <b>200,7</b>    | <b>1096,8</b>  |

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar, 2024*

Berdasarkan Tabel 2, Kecamatan Sanrobone merupakan daerah dengan luas panen cabai rawit terbesar di Kabupaten Takalar pada tahun 2023 yaitu sebesar 67 Ha dan memiliki jumlah produksi cabai rawit terbesar ketiga yaitu sebesar 277 ton. Cabai rawit memiliki potensi sebagai komoditas unggulan daerah jika didukung dengan kebijakan dan rencana pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Meskipun demikian, rantai pasok komoditas cabai rawit dihadapkan pada permasalahan yang cukup kompleks. Volume produksi yang bersifat musiman, karakteristik produk yang bersifat *perishable* (mudah rusak/busuk), serta fluktuasi harga yang cukup drastis menjadi kendala utama dalam keberlangsungan perdagangan komoditas cabai rawit (Analia, 2017).

Salah satu hal yang berpengaruh yang juga dapat menjadi hambatan utama dalam pengembangan perdagangan komoditas cabai rawit yaitu tidak efektif dan efisiennya manajemen rantai pasokan yang berjalan. Panjangnya saluran rantai pasok juga dapat mengakibatkan tingginya resiko kerusakan pada hasil panen sehingga harga cabai rawit dapat meningkat (Purnama et al., 2021). Dalam Kecamatan Sanrobone sendiri, terdapat isu-isu seperti kurangnya penanganan pasca panen yang memadai dan ketimpangan pengetahuan tentang informasi harga dan pasar di tingkat petani dan pedagang, membuat pendapatan yang diterima para petani cabai rawit tidak sebanding biaya dan resiko yang harus mereka tanggung. Banyaknya permasalahan tersebut salah satunya diakibatkan oleh kurang optimalnya interaksi dan kolaborasi antar para pemangku kepentingan yang terlibat dalam rantai pasok cabai rawit. Hal ini juga menciptakan kerangka institusional yang rapuh bagi industri agribisnis cabai rawit dan manajemen rantai pasok yang tidak efektif, sehingga mengurangi daya saing cabai rawit sebagai komoditas (Analia, 2017).

Konsep dan definisi dari Manajemen Rantai Pasok atau *Supply Chain Management* (SCM) telah berkembang dari masa ke masa. Menurut Rudolf Schmandt, SCM merupakan pengelolaan aliran nilai tambah hulu dan hilir dari bahan baku, barang jadi, dan informasi terkait di antara pemasok, perusahaan, pengecer, dan konsumen akhir (El Ata & Schmandt, 2016). Sementara itu menurut *Council of Supply Chain Management Professionals* (CSCMP) SCM dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan dan pengelolaan semua kegiatan yang terlibat dalam pengadaan dan pembelian, konversi, serta semua kegiatan manajemen logistik, termasuk koordinasi dengan mitra saluran seperti pemasok, perantara, penyedia layanan pihak ketiga, dan pelanggan (Kozlenkova et al., 2015). Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa manajemen rantai pasok merupakan kegiatan pengelolaan aktivitas-aktivitas dengan tujuan memperoleh bahan mentah, merubah bahan mentah tersebut menjadi bahan jadi dan setengah jadi, kemudian mengirimkan produk tersebut ke konsumen melalui sistem distribusi. Dampak dari aktivitas-aktivitas tersebut adalah adanya penambahan nilai pada produk yang diterima oleh konsumen (Kozlenkova et al., 2015).

Dalam pengelolaan manajemen rantai pasok komoditas pertanian, dalam hal ini cabai rawit, tidak terlepas dari keterlibatan individu/kelompok yang berpengaruh dan memiliki kepentingan, yakni *stakeholder* yang terlibat. Manajemen rantai pasok yang efisien mampu tercapai apabila pengelolaan dan pengawasan hubungan saluran distribusi dapat dilakukan secara kooperatif oleh semua pihak yang terlibat (Tien et al., 2019). Pemahaman yang komprehensif tentang peran dan interaksi SDM yang menjadi aktor pada rantai pasok cabai rawit menjadi penting karena pengaruh aktif mereka yang dapat menjadi kunci dalam mengoptimalkan setiap aktivitas dalam rantai pasok, yang pada akhirnya berpengaruh pada kondisi nilai atau harga cabai rawit yang ada di masyarakat. Pemahaman dan analisis yang mendalam tentang *stakeholder* yang terlibat juga sangat diperlukan untuk mengidentifikasi berbagai hal yang dapat menjadi titik-titik kelemahan dari rantai pasok, sehingga program dan kebijakan yang efektif dapat dirumuskan dan diimplementasikan untuk menangani kelemahan-kelemahan tersebut (Arifin & Yunanto, 2020).

Sehubungan dengan pembahasan latar belakang di atas, maka relevan untuk penulis dalam melakukan penelitian dengan judul “Peran dan Interaksi *Stakeholder* dalam Mekanisme Rantai Pasok Komoditas Cabai Rawit (Studi Kasus di Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran *stakeholder* dalam mekanisme rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar?
2. Bagaimana hubungan atau interaksi *stakeholder* dalam mekanisme rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diungkapkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran *stakeholder* dalam mekanisme rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar.
2. Untuk mengetahui hubungan atau interaksi antar *stakeholder* yang terjadi dalam mekanisme rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar.

## 1.4 Research Gap

Penelitian mengenai rantai pasok cabai rawit sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti baik di luar maupun di dalam negeri. Berikut beberapa penelitian terdahulu mengenai topik yang sejalan dengan penelitian ini, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Jayanti et al., (2015) yang berjudul “*Analisis Stakeholder Dalam Agribisnis Buah Naga di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi*”. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan mekanisme hubungan antar stakeholder dalam kegiatan agribisnis buah naga di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode analisis *stakeholder* secara kualitatif, yang digunakan untuk menjelaskan *stakeholder* yang terlibat dalam kegiatan agribisnis buah naga di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi, kepentingan (*interest*) dan pengaruh (*power*) setiap stakeholders serta untuk menjelaskan peran stakeholders dalam mendukung tujuan keberlanjutan kegiatan agribisnis buah naga di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 8 *stakeholder* yang terlibat dalam kegiatan agribisnis buah naga di Kecamatan Bangorejo, dimana *stakeholder* memiliki peran masing-masing dalam mendukung keberlanjutan kegiatan agribisnis buah naga di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi, seperti Dinas Pertanian, Kehutanan, Perkebunan Kabupaten Banyuwangi dan PPL Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi sebagai stakeholder kunci seharusnya memiliki peran dalam hal regulasi, pemberdayaan, dan servis.

Penelitian yang dilakukan oleh Edi et al., (2019) yang berjudul “*Analisis Pemangku Kepentingan Rantai Pasok Rumput Laut Indonesia Berbasis Sistem Resi Gudang*”. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan pemangku kepentingan dan menganalisis hubungan antara peran, kepentingan dan kerja sama antara pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam rantai pasok rumput laut nasional berbasis Sistem Resi Gudang (SRG). Penelitian ini menggunakan pendekatan pemetaan *stakeholder* dengan menggunakan analisis kuadran untuk menilai peran dan hubungan berbagai pemangku kepentingan dalam rantai pasok rumput laut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 15 *stakeholder* dalam rantai pasok rumput laut berbasis SRG di Indonesia, dimana terdapat sembilan pemangku kepentingan kunci dan enam pemangku kepentingan penunjang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *stakeholder* yang tergabung ke dalam kuadran *Key Players* yang memiliki pengaruh dan kepentingan tinggi seperti Pemerintah Pusat, Petani Rumput Laut, Pengelola Resi Gudang, dan lain-lain perlu dikelola secara intensif dan dilibatkan dalam pembinaan dan pelaksanaan Sistem Resi Gudang yang terkoneksi integratif dalam rantai pasok dari hulu hingga hilir serta pasarnya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2016) dengan judul “*Analisis Stakeholders Rantai Pasok Beras di Kabupaten Indramayu*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model skema rantai pasok beras dan bentuk relasi

antar lembaga pada rantai pasok beras di Kabupaten Indramayu, serta mengetahui pihak mana saja yang menjadi *stakeholders* pada rantai pasok beras dan peran apa saja yang dilakukan oleh setiap lembaga *stakeholders* pada rantai pasok beras di Kabupaten Indramayu. Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat beberapa lembaga pemasaran pada rantai pasok beras di Kabupaten Indramayu yang masing-masing memiliki peranan yang berbeda, yaitu: Petani beras, kelompok tani, koperasi tani, pengepul, RMU, tengkulak, pasar beras daerah, Bulog, PIBC, dan pengecer. Adapun *stakeholder* yang memiliki pengaruh yang besar adalah RMU (*Rice Milling Unit*). Kerjasama antara RMU dan lembaga-lembaga lainnya dapat meningkatkan pendapatan daerah sentra produksi beras.

Faridz et al., (2023) juga melakukan penelitian berjudul “*Analisis Peran Stakeholder dalam Pengembangan Garam Menggunakan Metode Matrix of Alliance Conflict: Tactic, Objective and Recommendation (MACTOR)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan hubungan antar pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat dalam industri pergaraman, dan merumuskan strategi terkait pengembangan garam di Madura. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode *MACTOR (Matrix of Alliance Conflict: Tactic, Objective and Recommendation)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 10 aktor yang terlibat dan memiliki kepentingan dalam pengembangan sektor pergaraman di wilayah Madura. Aktor-aktor yang mempunyai peranan penting dan memiliki pengaruh yang besar adalah Dinas Kelautan dan Perikanan, perusahaan swasta, koperasi garam, dan Lembaga Swadaya Masyarakat. Adapun strategi untuk mengoptimalkan pengembangan garam di Madura yaitu membentuk suatu wadah komunikasi dan koordinasi antar pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam pengelolaan pergaraman agar menghasilkan keunggulan pada pengembangan garam di Madura.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Nathallya Josine et. al. (2018) yang berjudul “*Analisis Rantai Pasok Komoditi Cabai Rawit di Kota Manado*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme rantai pasok komoditi cabai rawit yang di dalamnya terdapat aliran produk, aliran informasi dan aliran keuangan di Kota Manado. Pada penelitian ini, analisis kondisi rantai pasok dilakukan dengan pendekatan aliran produk, aliran uang, dan aliran informasi yang terjadi dalam rantai pasok komoditi cabai rawit. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme rantai pasok cabai rawit memiliki 3 aliran pasokan, aliran produk, aliran keuangan, dan aliran informasi. Terdapat 4 mata rantai yang berperan aktif dalam rantai pasok komoditas cabai rawit di Kota Manado, yaitu: 1) Petani cabai rawit dengan nilai margin pemasaran untuk setiap satu kilogram cabai rawit adalah sebesar Rp 18.600,00., 2) Pedagang besar dengan nilai margin pemasaran untuk setiap satu kilogram cabai rawit adalah sebesar Rp 18.600,00., 3) Pedagang pengecer dengan nilai margin pemasaran untuk setiap satu kilogram cabai rawit adalah sebesar Rp 3.422,00., 4) Konsumen.

Penelitian-penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang peran *stakeholder* dan rantai pasok komoditas pertanian. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu perbedaan objek yang akan diteliti dan perbedaan lokasi penelitian. Fokus dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian juga berbeda, misalnya pada beberapa penelitian terdahulu hanya berfokus pada aspek ekonomi seperti margin pemasaran dan aspek logistik barang. Sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan perspektif sosiologi, yang berfokus untuk menganalisis bentuk interaksi antar aktor yang terlibat dalam mekanisme rantai pasok.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dibuat oleh penulis dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam menyimak dan memahami teori-teori yang digunakan oleh penulis.

### 1.5.1 Konsep Rantai Pasok Pertanian

Rantai pasok atau *supply chain* pada dasarnya merupakan jaringan yang terintegrasi dari berbagai entitas, aktivitas, informasi, dan sumber daya yang memfasilitasi pergerakan produk atau layanan dari produsen awal hingga sampai ke konsumen akhir (Djazuli et al., 2025). Dalam definisi yang lebih komprehensif, rantai pasok dapat didefinisikan juga sebagai semua tahapan yang terlibat (baik secara langsung maupun tidak langsung) dalam memenuhi permintaan konsumen (Chopra & Meindl, 2019). Rantai pasok tidak hanya mencakup produsen dan pemasok, tetapi juga transportasi, gudang, pengecer, dan bahkan konsumen itu sendiri. Rantai pasok dapat ditandai oleh tiga aliran utama yang saling terhubung dan berjalan secara bersamaan, yaitu aliran produk, aliran informasi, dan aliran keuangan. Ketiga aliran ini merupakan inti dari manajemen rantai pasok dan berperan penting dalam menjadi kunci keberhasilan dalam manajemen rantai pasok modern.

Rantai pasok dalam konteks produk pertanian memiliki karakteristik khusus yang dapat membedakannya dari rantai pasok produk manufaktur. Indrajit dan Djokopranoto (2006) yang dikutip dalam menyatakan bahwa rantai pasok pertanian umumnya bersifat lebih kompleks karena ketergantungan proses produksi dan distribusinya pada faktor biologis dan kondisi alam dan lingkungan (R. Jaya et al., 2020). Karakteristik unik dari rantai pasok pertanian tersebut menuntut penanganan khusus yang menjadikannya berbeda dari rantai pasok produk manufaktur. Karakteristik-karakteristik tersebut, yaitu (Djazuli et al., 2025):

- Tingginya sifat *perishability* (mudah rusak) pada produk pertanian seperti cabai rawit membutuhkan kecepatan dalam distribusinya dan dapat menciptakan tekanan logistik yang besar bagi para pelaku rantai pasok.

- Faktor musiman pada proses produksi produk pertanian menciptakan ketidakseimbangan yang bersifat berkelanjutan antara persediaan dan permintaan. Sifat musiman ini juga berdampak langsung pada fluktuasi harga, manajemen persediaan, serta strategi pemasaran (I Nyoman Pujawan, 2017).
- Struktur dari rantai pasok pertanian, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, umumnya bersifat terfragmentasi dan didominasi oleh petani skala kecil dengan kepemilikan lahan yang terbatas.

Karakteristik yang unik dan kompleks ini memunculkan resiko yang signifikan di semua saluran dan tingkatan. Oleh karena itu, manajemen rantai pasok yang efektif adalah kunci untuk mengurangi dan memitigasi resiko-resiko tersebut, mengurangi ketidakefisienan, dan menambahkan nilai manfaat bagi semua pihak yang terlibat (Hendrawan et al., 2024).

### 1.5.2 Stakeholder

Pemangku kepentingan atau *stakeholder* menurut Freeman (2010) merupakan suatu individu dan/atau kelompok yang memiliki kepentingan di sebuah organisasi atau perusahaan atau di dalam suatu program, dimana keterlibatan *stakeholder* tersebut bisa dipengaruhi atau mempengaruhi keberlangsungan organisasi, perusahaan, ataupun program tersebut (Benn et al., 2016; Parmar et al., 2010). Dalam penelitian ini, salah satu langkah utama yang dilakukan yaitu mengidentifikasi siapa saja *stakeholder* yang terlibat dan apa saja peran yang mereka miliki. Berdasarkan konteks yang ada pada rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Sanrobone, *stakeholder* yang terlibat tersebut dapat dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu:

- *Stakeholder* Utama, yaitu pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam kegiatan bisnis rantai pasok (Indriani et al., 2019). Anggota dari *stakeholder* utama pada rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Sanrobone meliputi petani, pengepul lokal, pedagang besar, pedagang pengecer, pedagang/distributor luar kota, dan konsumen akhir.
- *Stakeholder* Penunjang, merupakan anggota rantai pasok yang tidak berpartisipasi langsung dalam kegiatan produksi dan distribusi, namun masih memiliki pengaruh dalam kegiatan bisnis yang terjadi pada rantai pasok (Indriani et al., 2019). Anggota dari *stakeholder* penunjang biasanya adalah pihak yang memperlancar kegiatan rantai pasok dalam menyediakan sumber daya yang dibutuhkan mulai dari kebutuhan budidaya hingga distribusi produk.

### 1.5.3 Peran *Stakeholder*

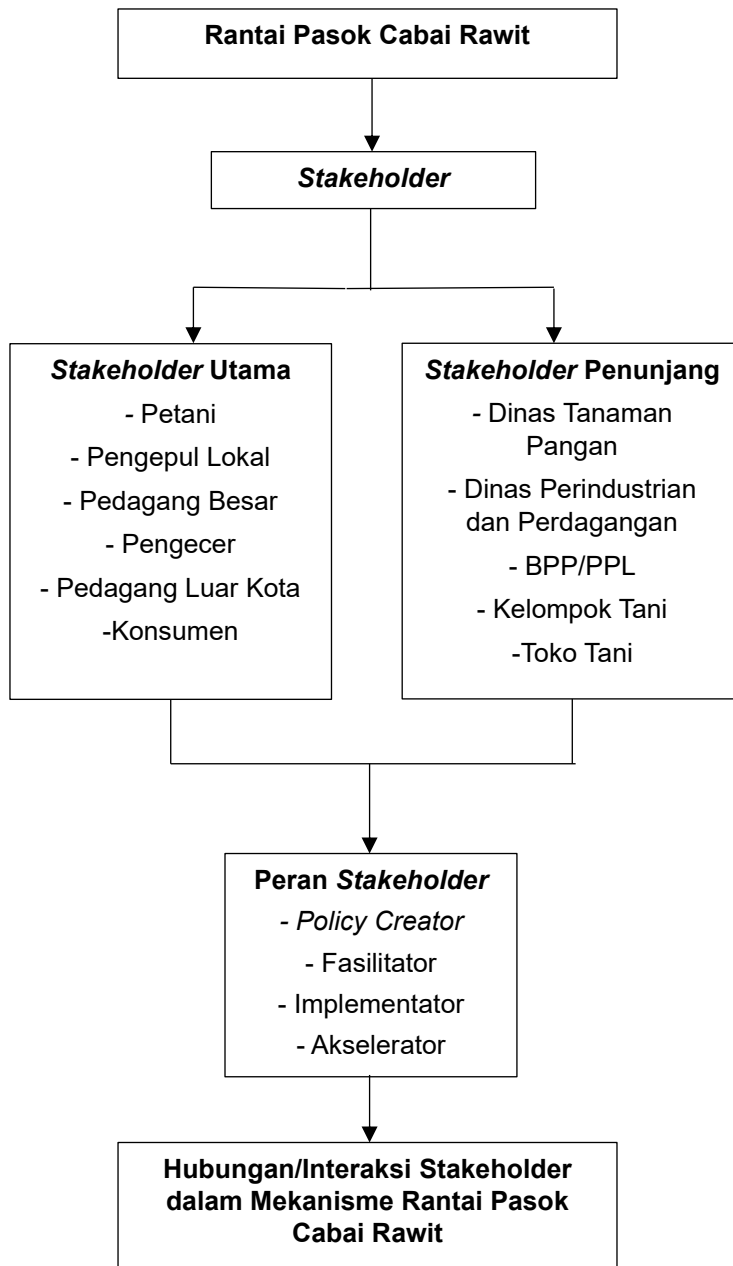
Peran mencakup tanggung jawab, hak, serta kewajiban yang harus dijalankan oleh individu atau kelompok dalam lingkungan sosial atau organisasi tertentu (Nugroho et al., 2014). Setiap aktor yang berkepentingan dalam mekanisme rantai pasok dapat diklasifikasikan berdasarkan peranannya, yaitu:

- 1) *Policy creator* atau pembuat kebijakan seperti namanya yaitu *stakeholder* yang berperan sebagai pengambil dan penentu suatu kebijakan.
- 2) Fasilitator adalah *stakeholder* yang berperan untuk menyediakan fasilitas dan mencukupi kebutuhan suatu program atau kelompok.
- 3) Implementator adalah *stakeholder* yang menjadi pelaksana kegiatan dalam sebuah program atau lembaga.
- 4) Akselerator merupakan *stakeholder* yang berperan mempercepat dan memberikan kontribusi agar suatu program atau kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan atau sasaran dan tepat waktu.

### 1.5.4 Hubungan dan Interaksi *Stakeholder*

Identifikasi dan analisis *stakeholder* yang lebih mendalam dapat mengungkapkan pola hubungan dan interaksi yang terjadi antar *stakeholder*, dimana hubungan dan interaksi terjadi antara dua orang atau lebih. Untuk memelihara kelangsungan rantai pasok, bentuk hubungan dan interaksi yang mengarah kepada kesatuan atau integrasi (asosiatif) sangat diharapkan dapat terjadi. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai bentuk interaksi, seperti komunikasi, koordinasi, dan kerjasama (Goffman, 2016).

Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi peran *stakeholder* yang terlibat dalam mekanisme rantai pasok cabai rawit dengan menentukan pengaruh dan kepentingan dari masing-masing *stakeholder* dalam rantai pasok cabai rawit. Dalam penelitian ini, identifikasi *stakeholder* diperlukan untuk mendapatkan gambaran mengenai pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar. Menggunakan analisis *stakeholder* kemudian diidentifikasi peranan yang dimiliki oleh masing-masing *stakeholder* dan juga menentukan pengaruh dan kepentingannya. Analisis *stakeholder* juga akan menunjukkan hubungan atau interaksi yang terjadi antar *stakeholder* yang terlibat dalam mekanisme rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar. Dengan memaksimalkan komunikasi, kerjasama, dan koordinasi antar *stakeholder* yang terlibat maka manajemen rantai pasok cabai rawit yang efisien juga mampu tercapai.



**Gambar 1.** Kerangka Pemikiran Penelitian

## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

#### **2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat konstruktivisme. Penelitian kualitatif dapat dideskripsikan sebagai penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk menjelaskan suatu masalah atau fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan informasi melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian (Fiantika et al., 2022). Penelitian kualitatif memprioritaskan pada proses penyimpulan terhadap dinamika hubungan antar isu atau fenomena yang diteliti, dengan memanfaatkan penalaran ilmiah, logika formal, dan argumentatif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari penelitian (Fiantika et al., 2022). Menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif memiliki beberapa metode atau pendekatan dalam proses meneliti sebuah subjek, antara lain *grounded theory*, etnografi, fenomenologi, ilmu politik, dan studi kasus. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan studi kasus, lebih tepatnya studi kasus instrumental tunggal (*single instrumental case study*).

Studi kasus dalam penelitian ini merupakan strategi atau metode penelitian yang menyelidiki suatu individu, kelompok, situasi, atau fenomena secara mendalam dan intensif dengan mengumpulkan data dan informasi secara lengkap menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data (Alsa, 2011; Creswell & Poth, 2016). Studi kasus terdiri dari beberapa bentuk, salah satunya yaitu studi kasus instrumental tunggal, yaitu suatu bentuk studi kasus yang dilakukan dengan menggunakan sebuah kasus sebagai sarana (instrumen) guna memberi gambaran atau penjelasan terkait suatu hal (Creswell & Poth, 2016). Studi kasus instrumental tunggal digunakan untuk penelitian dengan tujuan untuk mengkaji lebih dalam dan memahami suatu persoalan yang terjadi dengan mengumpulkan berbagai data dan informasi terkait peran dan interaksi yang terjadi antar *stakeholder* di dalam mekanisme rantai pasok komoditas cabai rawit di Kecamatan Sanrobone.

#### **2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* atau secara sengaja dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu sentra produksi cabai rawit di Kabupaten Takalar dengan tingkat luas panen tertinggi. Penelitian dilaksanakan pada bulan November – Desember 2024.

### 2.3 Metode Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini merupakan para pelaku pasar serta staf yang ditunjuk oleh pemimpin instansi/lembaga yang dapat dianggap representatif terhadap instansi/lembaga yang terlibat dalam manajemen rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Sanrobone dan juga memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang peran dan interaksi antar *stakeholder* dalam rantai pasok tersebut.

Penentuan informan yang menjadi titik awal dan juga sekaligus menjadi informan kunci dilakukan dengan metode *purposive sampling* atau yang biasa disebut juga sebagai *judgement sampling*. *Purposive sampling* (sampling purposive) adalah teknik sampling nonprobabilitas dimana peneliti secara sengaja memilih sampel penelitian berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, dengan tujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa bersifat lebih representatif (Haryono et al., 2018; Sugiyono, 2019). Informan kunci dipilih dengan pertimbangan bahwa informan tersebut dianggap mempunyai kepentingan dan keterlibatan terhadap situasi di lapangan dan dapat memberikan informasi dan data yang dibutuhkan yang berkaitan dengan para *stakeholder* yang terlibat dalam rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Sanrobone. Kemudian untuk informan tambahan yang juga merupakan informan penunjang diidentifikasi dan dipilih berdasarkan informasi atau rekomendasi dari informan kunci dan seterusnya hingga data yang dibutuhkan dapat terkumpul. Pengambilan data dianggap telah selesai apabila telah terjadi kejenuhan informasi dari informan yang ditandai dengan pengulangan informasi yang sama.

### 2.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer, yang merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya, baik melalui wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok, maupun hasil observasi dari suatu objek atau kejadian. Pada penelitian ini data primer diperoleh dari observasi dan wawancara langsung dengan para informan yang telah diidentifikasi, baik dari informan kunci maupun informan penunjang.
2. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh dari sumber yang ada, atau dengan kata lain sumber data penelitian diperoleh melalui media perantara, misalnya berupa buku catatan, bukti yang telah ada atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, seperti dari lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini,

serta berasal dari literatur yang mencakup buku, jurnal, dan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan.

Sementara teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi verbal secara langsung untuk memperoleh informasi dari sumbernya (Nurdin & Hartati, 2019). Proses wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan instrument berupa pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Dari wawancara ini dapat diperoleh data diri, peran dan pengaruh masing-masing *stakeholder* yang terlibat dalam rantai pasok cabai rawit.
2. Observasi, adalah melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan dan objek penelitian untuk memperhatikan keadaan dan kegiatan pada objek penelitian dari dekat (Nurdin & Hartati, 2019). Adapun kegiatan observasi yang dilakukan adalah observasi langsung dengan melakukan pengamatan di wilayah penelitian untuk melihat pengaruh dan peranan *stakeholder* dengan menggunakan buku catatan dan kamera.
3. Studi Pustaka, yaitu dokumen penelitian yang dihasilkan dari literatur yang sesuai dengan tema penelitian seperti jurnal penelitian, buku referensi, dan lain-lain.

## 2.5 Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selama penelitian kemudian diolah menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis *stakeholder*. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penyajian, analisis, dan penafsiran data yang telah dikumpulkan dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu isu atau fenomena yang disertai interpretasi terhadap faktor-faktor yang ada di lapangan (Sugiyono, 2019). Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan hasil-hasil penelitian berdasarkan temuan-temuan di lapangan. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi *stakeholder* yang terlibat serta tugas dan perannya, kemudian menganalisisnya sehingga akan diketahui pengaruh dan kepentingan *stakeholder* yang terlibat dalam rantai pasok cabai rawit. Sedangkan metode analisis lain yang digunakan adalah analisis *stakeholder* yang dikembangkan oleh Reed et al., (2009). Menurut Reed et al., (2009) yang dikutip dari Manullang, S. (2017) analisis pemangku kepentingan (*stakeholder*) adalah suatu kajian sistematis untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi individu, kelompok, atau organisasi yang memiliki kepentingan atau terpengaruh oleh keputusan atau tindakan tertentu. Analisis ini mencakup teknik untuk mengidentifikasi pemangku kepentingan, mengkategorikannya, dan menyelidiki hubungan antar pemangku kepentingan.

Klasifikasi *stakeholder* dikategorikan menurut tingkat pengaruh dan kepentingan dalam rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Sanrobone. Untuk mengkategorikan tingkat kepentingan dan tingkat pengaruh, setiap *stakeholder* diukur menggunakan lima kriteria khusus (modifikasi model dari Nurfatriani et. al. (2015)). Untuk mengukur tingkat kepentingan, kriteria yang digunakan sebagai berikut:

- Bentuk keterlibatan *stakeholder* dalam rantai pasok cabai rawit (K1)
- Manfaat yang diperoleh *stakeholder* dalam keterlibatannya pada rantai pasok cabai rawit (K2)
- Bentuk kewenangan *stakeholder* dalam rantai pasok cabai rawit (K3)
- Program atau tindakan yang dilakukan *stakeholder* terkait dengan keberlanjutan rantai pasok cabai rawit (K4)
- Tingkat ketergantungan *stakeholder* kepada rantai pasok cabai rawit (K5)

Sedangkan untuk tingkat pengaruh, kriteria yang digunakan sebagai berikut:

- Kondisi kekuatan *stakeholder* dalam rantai pasok cabai rawit (P1)
- Kondisi kelayakan *stakeholder* dalam rantai pasok cabai rawit (P2)
- Kondisi kompensasi *stakeholder* dalam rantai pasok cabai rawit (P3)
- Kondisi individu *stakeholder* dalam rantai pasok cabai rawit (P4)
- Kondisi kekuatan organisasi/kelembagaan *stakeholder* dalam rantai pasok cabai rawit (P5)

Merujuk pada Nurfatriani et al., (2015), tingkat pengaruh dan kepentingan *stakeholder* ditentukan melalui pemberian skor pada setiap kriteria pengaruh dan kepentingan. Adapun skor yang digunakan adalah sebagai berikut:

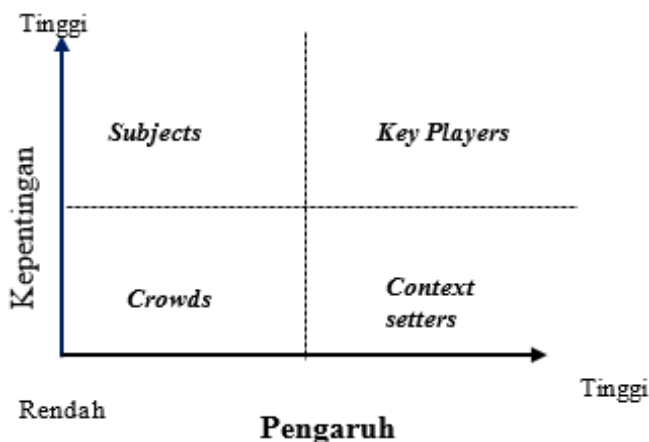
- Skor 5 = Sangat Tinggi
- Skor 4 = Tinggi
- Skor 3 = Sedang
- Skor 2 = Rendah
- Skor 1 = Sangat Rendah

Selanjutnya skor dari masing-masing *stakeholder* dijumlah hingga menghasilkan total nilai dari setiap pengaruh dan kepentingan *stakeholder*, dimana dari total nilai tersebut akan digolongkan berdasarkan kriteria dan keterangan, yang dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3.** Ukuran Kuantitatif terhadap Tingkat Pengaruh dan Kepentingan Stakeholder Rantai Pasok Cabai Rawit

| Skor                       | Kriteria      | Keterangan                                           |
|----------------------------|---------------|------------------------------------------------------|
| <b>Tingkat Pengaruh</b>    |               |                                                      |
| 21-25                      | Sangat Tinggi | Sangat berpengaruh dalam rantai pasok cabai rawit    |
| 16-20                      | Tinggi        | Berpengaruh dalam rantai pasok cabai rawit           |
| 11-15                      | Sedang        | Cukup berpengaruh dalam rantai pasok cabai rawit     |
| 6-10                       | Rendah        | Kurang berpengaruh dalam rantai pasok cabai rawit    |
| 0-5                        | Sangat Rendah | Tidak berpengaruh dalam rantai pasok cabai rawit     |
| <b>Tingkat Kepentingan</b> |               |                                                      |
| 21-25                      | Sangat Tinggi | Sangat berkepentingan dalam rantai pasok cabai rawit |
| 16-20                      | Tinggi        | Berkepentingan dalam rantai pasok cabai rawit        |
| 11-15                      | Sedang        | Cukup berkepentingan dalam rantai pasok cabai rawit  |
| 6-10                       | Rendah        | Kurang berkepentingan dalam rantai pasok cabai rawit |
| 0-5                        | Sangat Rendah | Tidak berkepentingan dalam rantai pasok cabai rawit  |

Hasil penetapan skor terhadap tingkat pengaruh dan kepentingan masing-masing *stakeholder* kemudian dikelompokkan menurut jenis indikatornya menggunakan matriks analisis *stakeholder* menurut Reed et al., (2009) yang dikutip dari (Nurfatriani et al., 2015). Matriks tersebut dapat dilihat pada gambar 2.



**Gambar 2.** Matriks Pemetaan Pengaruh dan Kepentingan Stakeholder

Metode analisis menggunakan matriks pemetaan dilakukan untuk mengetahui peran masing-masing *stakeholder* dalam rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar. Matriks pemetaan kepentingan (*interest*) dan pengaruh (*influence*) mengkategorikan *stakeholder* ke dalam empat kategori, yaitu (Reed et al., (2009) dikutip dalam Mulyawan et al., (2022)):

1. *Key Players* (Pemain Kunci). Pemain kunci merupakan *stakeholder* yang aktif karena mempunyai kepentingan dan pengaruh yang tinggi terhadap manajemen atau pengelolaan suatu organisasi atau proyek.
2. *Subjects* (Subyek). Subyek adalah *stakeholder* yang memiliki tingkat kepentingan tinggi tetapi dengan tingkat pengaruh yang rendah. *Stakeholder* ini dapat menjadi berpengaruh jika membentuk aliansi dengan pemangku kepentingan lainnya.
3. *Context Setter* (Pendukung). *Context setter* adalah *stakeholder* yang memiliki pengaruh tinggi tetapi dengan tingkat kepentingan yang rendah sehingga dapat menjadi risiko yang signifikan untuk dipantau.
4. *Crowds* (Pengikut Lain). *Crowds* merupakan *stakeholder* dengan tingkat kepentingan dan pengaruh yang rendah dan menjadi pertimbangan untuk mengikutsertakannya dalam pengambilan keputusan.

## 2.6 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang selalu menggunakan instrumen penelitian yang terstandarisasi serta analisis statistik untuk memastikan objektivitas penelitian, penelitian kualitatif lebih mengandalkan penalaran dan logika langsung dari peneliti itu sendiri sebagai instrumen penelitian utama. Hal ini mengharuskan adanya penerapan metode yang ketat untuk menjamin data dan informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti, sehingga para peneliti mengembangkan konsep uji keabsahan data (Susanto et al., 2023). Untuk dapat menentukan keabsahan data, maka dapat menggunakan beberapa metode dan pemeriksaan, misalnya konfirmabiliti dan triangulasi (Arianto, 2024). Konfirmabilitas (*Confirmability*) merupakan salah satu standar objektivitas dalam penelitian kualitatif yang mengacu pada tingkat sejauh mana temuan penelitian didasarkan pada data yang diperoleh dari lapangan dan bukan pada bias atau kepentingan peneliti itu sendiri (Syahrani, 2020). Sedangkan triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2019). Dalam upaya mencapai keabsahan data, terdapat empat jenis triangulasi yang digunakan sebagai teknik pemeriksaan, yaitu (Arianto, 2024; Sugiyono, 2019):

- 1) Triangulasi data, yaitu menggunakan berbagai sumber data, seperti hasil wawancara, hasil observasi, dokumen arsip, atau juga dengan

mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

- 2) Triangulasi pengamat, yaitu adanya pengamat diluar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data.
- 3) Triangulasi teori, yaitu penggunaan berbagai teori yang berbeda untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat.
- 4) Triangulasi metode, yaitu penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, misalnya metode wawancara dan metode observasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konfirmabiliti dengan cara memastikan bahwa hasil penelitian tentang peran dan interaksi *stakeholder* dalam rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Sanrobone bersifat objektif dengan melampirkan dokumen-dokumen pendukung, seperti panduan wawancara terbuka, daftar informan, surat izin penelitian, serta dokumentasi penelitian. Kemudian triangulasi digunakan dengan cara menggunakan berbagai sumber data seperti hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumen, menggunakan beberapa metode pengumpulan data, serta adanya bantuan dari pengamat, yang dalam penelitian ini adalah pembimbing, untuk memeriksa dan memberikan masukan mulai dari pengumpulan data hingga penyusunan hasil penelitian.

## 2.7 Konsep Operasional

Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas tentang konsep yang digunakan dalam penelitian, maka secara operasional definisi berbagai konsep dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Stakeholder* (Pemangku kepentingan) adalah segenap pihak baik individu, kelompok masyarakat, komunitas, ataupun dinas/instansi pemerintahan yang memiliki hubungan, pengaruh, dan kepentingan dalam rantai pasok cabai rawit.
2. Rantai pasok merupakan mekanisme atau sistem arus yang melibatkan proses produksi, distribusi, dan penjualan produk (dalam hal ini cabai rawit) untuk memenuhi permintaan produk hingga sampai ke tangan ke konsumen akhir.
3. Sektor pemerintah adalah sektor yang melingkupi seluruh unit instansi atau kelembagaan yang bertugas memegang kewenangan regulasi publik, yang dalam hal ini termasuk rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Sanrobone.
4. Sektor masyarakat adalah sektor yang melingkupi bagian dari masyarakat yang terdiri dari kelompok, organisasi, atau komunitas yang menjalankan aktivitas ekonomi dan sosial, namun bukan bagian dari sektor pemerintah.
5. Peran adalah seperangkat tingkat laku yang diharapkan dilakukan oleh *stakeholder* sesuai kedudukannya dalam rantai pasok cabai rawit.

6. *Policy Creator* (pembuat kebijakan) adalah kelompok *stakeholder* yang berperan sebagai pengambil dan penentu suatu kebijakan.
7. Fasilitator adalah kelompok *stakeholder* yang berperan untuk menyediakan fasilitas dan mencukupi kebutuhan suatu program atau kelompok.
8. Implementator adalah kelompok *stakeholder* yang menjadi pelaksana kegiatan dalam sebuah program atau lembaga.
9. Akselerator adalah kelompok *stakeholder* yang berperan mempercepat dan memberikan kontribusi agar suatu program atau kegiatan dapat berjalan dengan tepat waktu sesuai sasaran.
10. Analisis *stakeholder* adalah suatu alat untuk memberikan gambaran mengenai semua lembaga, kelompok, dan individu yang berkaitan atau berkepentingan dalam rantai pasok cabai rawit dengan mengidentifikasi pengaruh dan kepentingan pihak-pihak tersebut.
11. Pengaruh adalah kemampuan atau kekuatan yang timbul dari *stakeholder* untuk membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan *stakeholder* lain dalam rantai pasok cabai rawit.
12. Kepentingan adalah keperluan atau kebutuhan *stakeholder* dalam rantai pasok cabai rawit.
13. Pemain Kunci (*Key Players*) yaitu *stakeholder* dengan tingkat kepentingan dan pengaruh yang tinggi dalam mekanisme rantai pasok cabai rawit.
14. Subyek (*Subject*) yaitu *stakeholder* dengan tingkat kepentingan yang tinggi tetapi memiliki pengaruh yang rendah dalam mekanisme rantai pasok cabai rawit.
15. Pendukung (*Context Setter*) yaitu *stakeholder* dengan tingkat kepentingan yang rendah tetapi memiliki pengaruh yang tinggi dalam mekanisme rantai pasok cabai rawit.
16. Pengikut Lain (*Crowds*) yaitu *stakeholder* dengan tingkat kepentingan pengaruh yang rendah dalam mekanisme rantai pasok cabai rawit.
17. Interaksi adalah proses yang melibatkan hubungan timbal-balik antara dua pihak atau lebih, dalam hal ini berbentuk kerjasama, komunikasi, dan koordinasi *stakeholder* yang terlibat dalam mekanisme rantai pasok cabai rawit baik berupa individu, lembaga, dan atau pihak-pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung.
18. Komunikasi adalah proses penyampaian dan pertukaran informasi atau pesan antara dua pihak atau lebih, baik secara verbal maupun non-verbal.
19. Koordinasi adalah usaha untuk menyelaraskan atau mengintegrasikan kegiatan atau aktivitas antara banyak individu atau kelompok agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan secara efektif dan efisien.
20. Kerjasama adalah kegiatan kolaborasi antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.